

Analisis Resepsi Khalayak pada Representasi Maskulinitas Anti-Patriarki dalam Karakter Gwan-sik di Drama Korea *When Life Gives You Tangerines*

Prasanda Adinda Shelvira¹, Intan Vicky Azzarah², Fikri Shofin Mubarak³, Mubarak⁴
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung,
Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: 32802200091@std.unissula.ac.id, 32802200063@std.unissula.ac.id, fikry@unissula.ac.id,
Mubarak@unissula.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 29-05-2026
Disetujui 06-06-2026
Diterbitkan 08-06-2026

ABSTRACT

*The character Gwan-sik presents a representation of anti-patriarchal masculinity that differs from the dominance patterns commonly depicted in popular media. This drama received diverse responses from the audience; some accepted Gwan-sik as the ideal male representation, while others considered him too ideal and difficult to find in real life. This study aims to determine the audience reception toward the representation of anti-patriarchal masculinity through Gwan-sik's character in the Korean drama *When Life Gives You Tangerines*. Using a constructivism paradigm and a qualitative descriptive method, this study collected data through in-depth interviews with five Indonesian viewers. The theoretical frameworks used are Stuart Hall's encoding-decoding and R.W. Connell's masculinity theory. The results show that the audience's reception of Gwan-sik's character is positive and diverse, according to their backgrounds. All informants tend to be in a dominant-hegemonic position in interpreting five aspects of Gwan-sik's anti-patriarchal masculinity, namely: equal relations, emotional support, rejection of dominance, sincere sacrifice, and emotional openness. In conclusion, this drama successfully presents a representation of anti-patriarchal masculinity accepted by the Indonesian audience through the negotiation of their respective socio-cultural contexts. Future research is expected to expand the diversity of informants and deepen the study on how Korean drama consumption contributes to shifting norms of gender equality in Indonesia.*

Keywords: Audience Reception; Anti-Patriarchal Masculinity; Korean Drama, Encoding-Decoding, Constructivism

ABSTRAK

Karakter Gwan-sik menghadirkan representasi maskulinitas anti-patriarki yang berbeda dari pola dominasi yang umumnya ditampilkan dalam media populer. Drama ini mendapat beragam respons dari penonton, sebagian menerima Gwan-sik sebagai representasi laki-laki ideal, namun sebagian lain menilainya terlalu ideal dan sulit ditemukan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki melalui karakter Gwan-sik dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Karakter ini menghadirkan pola yang berbeda dari dominasi media populer, sehingga menuai beragam respons dari penonton. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap lima informan penonton Indonesia. Landasan teori yang digunakan adalah encoding-decoding

Stuart Hall dan teori maskulinitas R.W. Connell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap karakter Gwan-sik bernilai positif dan beragam sesuai latar belakang mereka. Seluruh informan cenderung berada pada posisi dominan (dominant-hegemonic position) dalam memaknai lima aspek maskulinitas anti-patriarki Gwan-sik, yaitu: relasi yang setara, dukungan emosional, penolakan dominasi, pengorbanan yang tulus, dan keterbukaan emosional. Kesimpulannya, drama ini berhasil menghadirkan representasi maskulinitas anti-patriarki yang diterima khalayak Indonesia melalui negosiasi konteks sosial-budaya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas keberagaman informan serta memperdalam kajian kontribusi drama Korea terhadap pergeseran norma kesetaraan gender di Indonesia.

Katakunci: Resepsi Khalayak; Maskulinitas Anti-Patriarki; Drama Korea; Encoding-Decoding; Konstruksivisme

PENDAHULUAN

Drama Korea merupakan salah satu produk budaya populer Korea Selatan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat global, termasuk Indonesia. Fenomena Korean Wave (Hallyu) telah mendorong meningkatnya konsumsi berbagai produk budaya Korea, seperti musik, film, dan drama, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyebaran nilai, ideologi, dan konstruksi sosial. Menurut Lyan (2019), budaya populer Korea telah berkembang menjadi fenomena global yang mampu membentuk cara pandang khalayak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas gender dan hubungan sosial. Melalui karakter dan alur cerita yang ditampilkan, drama Korea turut menghadirkan berbagai representasi mengenai peran laki-laki dan perempuan yang kemudian dimaknai oleh penontonnya.

Salah satu aspek yang sering direpresentasikan dalam drama Korea adalah maskulinitas. Selama ini, karakter laki-laki dalam drama Korea umumnya digambarkan sebagai sosok yang kuat, protektif, dominan, dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Representasi tersebut menunjukkan masih kuatnya pengaruh nilai patriarki dalam konstruksi karakter laki-laki di media populer. Rahmah et al. (2020) menjelaskan bahwa maskulinitas dalam drama Korea sering kali menempatkan laki-laki sebagai figur utama yang memiliki otoritas lebih besar dibandingkan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan berperan dalam kehidupan sosial.

Di tengah dominannya representasi maskulinitas tersebut, drama Korea *When Life Gives You Tangerines* menghadirkan karakter Gwan-sik yang menunjukkan karakteristik berbeda. Gwan-sik digambarkan sebagai sosok laki-laki yang empatik, terbuka dalam mengekspresikan emosi, menghargai pilihan hidup perempuan, serta membangun hubungan yang setara dengan pasangannya. Karakter ini tidak menampilkan maskulinitas melalui dominasi ataupun kontrol terhadap perempuan, melainkan melalui dukungan, kepedulian, dan penghormatan terhadap pasangan. Oleh karena itu, karakter Gwan-sik dapat dipahami sebagai representasi maskulinitas anti-patriarki yang menawarkan alternatif terhadap konstruksi maskulinitas hegemonik yang selama ini banyak ditemukan dalam media.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas representasi gender dan maskulinitas dalam drama Korea. Sania (2024) menemukan bahwa khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pertukaran peran gender dalam drama *True Beauty* berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial yang dimiliki. Handayani dan Novianto (2022) menjelaskan bahwa drama Korea mulai menghadirkan bentuk maskulinitas alternatif yang menantang dominasi nilai patriarki. Sementara itu, Kurnia Fadhillah et al. (2025) menemukan bahwa drama *When Life Gives You Tangerines* masih menampilkan berbagai unsur budaya patriarki dalam relasi sosial para tokohnya. Penelitian lain oleh Sinatrya dan Widhiandono (2025) menunjukkan bahwa karakter Gwan-sik direpresentasikan sebagai pasangan ideal yang lembut, setia, dan penuh kasih sayang.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada representasi yang ditampilkan dalam teks media. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana khalayak memaknai representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik. Padahal, menurut Hall (1997), makna yang terkandung dalam media tidak diterima secara pasif oleh audiens, melainkan dapat diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing individu. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditawarkan oleh karakter tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik dalam drama *When*

Life Gives You Tangerines menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik dalam drama *When Life Gives You Tangerines*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Analisis resepsi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses pemaknaan khalayak terhadap pesan media berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial masing-masing informan.

Subjek penelitian ini adalah individu yang telah menonton drama Korea *When Life Gives You Tangerines* hingga selesai. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) telah menonton seluruh episode drama *When Life Gives You Tangerines*, (2) berusia 19–35 tahun, (3) memiliki ketertarikan atau pemahaman terhadap isu maskulinitas dan kesetaraan gender, serta (4) mampu mengemukakan pendapat dan pengalaman terkait objek penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan oleh karakter Gwan-sik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memenuhi kriteria penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian maskulinitas, patriarki, resepsi khalayak, dan drama Korea.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis resepsi Stuart Hall yang mengelompokkan pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan hasil wawancara berdasarkan ketiga kategori tersebut untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan dalam drama *When Life Gives You Tangerines*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan lima informan yang telah menonton drama Korea *When Life Gives You Tangerines* hingga selesai. Informan terdiri atas laki-laki dan perempuan berusia 19–35 tahun yang memiliki ketertarikan terhadap isu gender dan budaya populer Korea. Seluruh informan memberikan pandangan mengenai representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan oleh karakter Gwan-sik berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Resepsi Khalayak terhadap Representasi Maskulinitas Anti-Patriarki Karakter Gwan-sik

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa khalayak memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan oleh karakter Gwan-sik. Perbedaan

tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga posisi resepsi Stuart Hall, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Dominant-Hegemonic Position

Sebagian informan berada pada posisi dominan atau *dominant-hegemonic position*. Informan dalam kategori ini menerima makna yang ditampilkan dalam drama sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan pembuat teks. Mereka memandang Gwan-sik sebagai representasi laki-laki ideal yang menghargai perempuan, tidak mendominasi pasangan, serta mampu menunjukkan empati dan keterbukaan emosional.

Menurut informan, sikap Gwan-sik yang selalu mendukung pilihan hidup Ae-sun, menghargai pendapatnya, dan berbagi peran dalam keluarga menunjukkan bentuk maskulinitas yang lebih sehat dibandingkan model maskulinitas tradisional yang identik dengan dominasi laki-laki. Informan juga menilai bahwa karakter tersebut dapat menjadi contoh positif bagi laki-laki dalam membangun hubungan yang setara. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian khalayak menerima representasi maskulinitas anti-patriarki sebagai bentuk maskulinitas yang ideal dan relevan dengan nilai kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat saat ini.

Negotiated Position

Beberapa informan berada pada posisi negosiasi atau *negotiated position*. Informan dalam kategori ini menerima sebagian besar pesan yang ditampilkan dalam drama, namun tetap melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman dan realitas sosial yang mereka pahami.

Informan mengakui bahwa karakter Gwan-sik merepresentasikan laki-laki yang menghargai perempuan dan mendukung kesetaraan gender. Namun, mereka juga menilai bahwa karakter tersebut digambarkan terlalu ideal sehingga sulit ditemukan dalam kehidupan nyata. Menurut mereka, meskipun laki-laki seharusnya bersikap suportif terhadap pasangan, dalam praktiknya masih terdapat berbagai faktor budaya, ekonomi, dan lingkungan sosial yang memengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menerima maupun menolak pesan yang disampaikan drama, tetapi melakukan negosiasi terhadap makna berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial yang mereka miliki.

Oppositional Position

Sebagian informan lainnya berada pada posisi oposisi atau *oppositional position*. Informan dalam kategori ini memahami pesan yang disampaikan drama, tetapi tidak sepenuhnya menyetujui representasi maskulinitas yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik.

Menurut informan, beberapa sikap Gwan-sik dianggap terlalu mengutamakan pasangan sehingga berpotensi mengurangi peran dan otoritas laki-laki dalam hubungan. Mereka berpendapat bahwa dalam kondisi tertentu laki-laki tetap perlu menjadi pemimpin dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Oleh karena itu, representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan dalam drama dinilai kurang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya, nilai keluarga, dan pandangan mengenai peran gender memengaruhi cara khalayak memaknai representasi maskulinitas dalam media.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak tidak memaknai representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik secara seragam. Setiap informan memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami karakter tersebut sesuai dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan yang disampaikan media secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam membentuk makna berdasarkan latar belakang masing-masing. Temuan ini sejalan dengan teori Encoding-Decoding Stuart Hall yang menjelaskan bahwa proses pemaknaan media dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman individu sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap pesan yang sama.

Mayoritas informan memaknai karakter Gwan-sik sebagai sosok laki-laki yang menunjukkan penghormatan terhadap perempuan dan tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih superior dalam hubungan. Informan melihat bahwa hubungan yang dibangun antara Gwan-sik dan Ae-sun lebih menonjolkan kerja sama, saling mendukung, dan saling menghargai dibandingkan relasi yang didasarkan pada dominasi salah satu pihak. Sikap tersebut terlihat dari bagaimana Gwan-sik memberikan ruang bagi Ae-sun untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa tekanan maupun paksaan. Bagi informan, tindakan tersebut menjadi bentuk nyata dari relasi yang lebih setara dibandingkan pola hubungan yang selama ini sering direpresentasikan dalam media populer.

Selain itu, informan juga menyoroti kemampuan Gwan-sik dalam mengekspresikan emosi secara terbuka. Karakter tersebut tidak digambarkan sebagai laki-laki yang harus selalu kuat, tegas, dan menekan perasaannya. Sebaliknya, Gwan-sik menunjukkan kasih sayang, kesedihan, kekhawatiran, dan kepeduliannya terhadap orang-orang terdekat tanpa merasa kehilangan identitas maskulinnya. Temuan ini menarik karena bertolak belakang dengan konstruksi maskulinitas tradisional yang sering menghubungkan laki-laki dengan sifat keras, rasional, dan minim ekspresi emosional. Bagi sebagian informan, aspek inilah yang membuat karakter Gwan-sik terasa lebih manusiawi dan realistis dibandingkan representasi laki-laki yang hanya ditampilkan sebagai sosok kuat dan dominan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter Gwan-sik merepresentasikan bentuk maskulinitas yang berbeda dari maskulinitas hegemonik sebagaimana dijelaskan oleh Connell dan Messerschmidt (2005). Dalam konsep maskulinitas hegemonik, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pemegang otoritas utama dalam relasi sosial maupun keluarga. Namun, karakter Gwan-sik justru menunjukkan bahwa identitas laki-laki dapat dibangun melalui empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan demikian, maskulinitas tidak lagi dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan atau mendominasi, tetapi sebagai kemampuan membangun hubungan yang sehat dan setara.

Perbedaan posisi resepsi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya audiens dalam menganalisis dampak representasi media. Informan yang berada dalam posisi dominan cenderung adalah mereka yang sudah terpapar dengan wacana kesetaraan gender dan merasa bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan pengalaman dan aspirasi mereka. Sementara itu, informan yang berada dalam posisi oposisi cenderung adalah mereka yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai-nilai gender yang lebih tradisional dan hierarkis, sehingga representasi maskulinitas anti-patriarki terasa asing atau bahkan mengancam bagi mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik diterima secara positif oleh sebagian besar informan. Karakter tersebut dipandang mampu menghadirkan model maskulinitas yang lebih inklusif, egaliter, dan relevan dengan perkembangan nilai kesetaraan gender di masyarakat. Kehadiran karakter seperti Gwan-sik juga

menunjukkan bahwa media populer memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman masyarakat mengenai berbagai kemungkinan bentuk maskulinitas di luar konstruksi maskulinitas hegemonik yang selama ini mendominasi representasi laki-laki dalam media.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas anti-patriarki yang ditampilkan melalui karakter Gwan-sik dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima informan, ditemukan bahwa khalayak memiliki posisi resepsi yang beragam: sebagian berada pada *dominant-hegemonic position* dengan menerima karakter Gwan-sik sebagai model maskulinitas ideal yang menghargai perempuan dan mendukung kesetaraan; sebagian lain berada pada *negotiated position* dengan mengakui nilai-nilai yang dipromosikan karakter tersebut sambil mempertimbangkan jarak antara representasi ideal dan realitas sosial; dan sebagian kecil berada pada *oppositional position* dengan menolak representasi tersebut karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tentang peran laki-laki yang mereka yakini.

Keragaman posisi resepsi ini menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap representasi gender dalam media dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu. Temuan ini menegaskan relevansi teori resepsi Hall dalam memahami kompleksitas proses konsumsi media, terutama ketika teks media menghadirkan representasi yang menantang atau bernegosiasi dengan norma gender yang dominan.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran media populer dalam mengkonstruksi dan mendiseminasikan wacana maskulinitas alternatif. Drama *When Life Gives You Tangerines* dan karakter Gwan-sik tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka ruang diskursif bagi khalayak untuk mempertanyakan, menegosiasikan, dan mungkin merevisi pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi laki-laki dalam konteks relasi yang setara. Implikasi ini penting tidak hanya bagi kajian media dan komunikasi, tetapi juga bagi upaya yang lebih luas untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui budaya populer.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman informan, termasuk melibatkan informan dari latar belakang geografis dan kultural yang lebih beragam, guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana khalayak yang berbeda merespons representasi maskulinitas alternatif dalam media populer Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Ujihanti, M. (2017). Paradigma konstruktivisme dalam komunikasi massa: Khalayak aktif dan pemaknaan pesan media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 112–127. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1243>
- Azzahra, F. N. (2024). Media populer dan konstruksi relasi gender: Kajian kritis terhadap drama Korea. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 22–38.
- Bungin, B. (2021). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Ed. 2). Kencana.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Dwiputra, R. (2021). Tiga posisi decoding Stuart Hall dalam analisis resepsi media: Aplikasi dan relevansinya dalam kajian komunikasi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3214>
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Cet. ke-15). Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Handayani, C., & Novianto, A. (2022). Konstruksi maskulinitas alternatif dalam drama Korea: Tantangan terhadap hegemoni patriarki. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2), 289–306. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4521>
- Kurnia Fadhillah, S., KN, J., Kardiati, D., & Fajarini, S. D. (2025). Presentasi budaya patriarki dalam drama Korea “When Life Gives You Tangerines”. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8141>
- Lyan, I. (2019). From the margins to the mainstream: Korean popular culture and its global reach. *Media, Culture & Society*, 41(4), 543–558. <https://doi.org/10.1177/0163443718823128>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. KEMBANG